

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara harfiah adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, untuk mewujudkan tercapainya perubahan tingkahlaku, budi pekerti, keterampilan dan kepintaran secara intelektual, emosional dan spiritual. Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut McLeod (Syah, 2008 : 10), dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidikan) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Secara luas, Menurut tardif (Syah, 2008 : 11), pendidikan adalah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Secara luas dan representatif, pendidikan ialah "... *the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life's experience*" (... seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).

Menurut Poerbakawatja & Harahap (Syah, 2008 : 11), pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Sedangkan menurut, Edgar Dalle Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Menurut *Dictionary of Psychology* (Syah, 2008 :11), pendidikan diartikan sebagai “... *the institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes etc. Usually the term is applied to formal institution*”. Jadi pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah, madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal disamping secara formal seperti sekolah, madrasah dan institusi-institusi lainnya. Bahkan menurut definisi di atas, pendidikan juga dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (*self-instruction*).

Di dalam UU No. 2 tahun 1989, Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sementara itu didalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tercantum pengertian pendidikan:

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, pada dasarnya pengertian pendidikan yang dikemukakan memiliki kesamaan yaitu usaha sadar, terencana, sistematis, berlangsung terus-menerus, menuju kedewasaan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya usaha sadar yang optimal dari peserta didik itu sendiri, orang tua maupun guru.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi usaha sadar tersebut adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling utama, contoh dari lingkungan keluarga adalah adanya dukungan orangtua terhadap sekolah anak. Dukungan Orangtua merupakan salah satu sumber dari dukungan sosial (sarafino, 2008:88). Dalam sarafino (2008 : 88) Dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, perhatian, penghargaan serta pertolongan yang diterima oleh individu dari orang lain atau kelompok (Wallston et al., 1983 : wills & fegan, 2001). Dukungan orangtua didefinisikan sebagai adanya atau tersedianya orang-orang yang dapat diandalkan atau orang-orang yang memperlihatkan kepada anak bahwa mereka memperhatikan, menganggap bernilai dan mencintai anaknya.

Menurut Sarafino (2008 : 88) membagi dukungan sosial kedalam 4 bentuk, yaitu: dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*), dukungan informasional (*informational support*), dukungan pada harga diri (*esteem support*), dukungan emosi (*emotional support*). Dukungan Orangtua berupa instrumental dapat berupa materi yang dapat memenuhi kebutuhan sekolah anak, dukungan informasi berupa pemberian saran, umpan balik kepada anak, dukungan emosional berupa kenyamanan yang diberikan orang tua terhadap anak, dukungan pada harga diri berupa pemberian penghargaan positif kepada anak, dukungan kelompok sosial disini adalah keluarga yaitu dukungan yang membuat anak merasa diterima dilingkungan keluarga. Dukungan Orangtua tersebut dimungkinkan untuk anak memiliki keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi.

Menurut Bandura *self efficacy* adalah *belief* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif (Santrock, 2001). Myers (2010) juga mengatakan bahwa *self efficacy* adalah bagaimana seseorang merasa mampu untuk melakukan suatu hal. Selain itu Dale Schunk (2007) juga mengatakan bahwa *self efficacy* sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dan memprediksi keberhasilan yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Woolfolk (2011) bahwa *self efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu. Menurut Dale Schunk (2007) *self efficacy* mempengaruhi siswa dalam memilih kegiatannya. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah mungkin

menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang, sedangkan siswa dengan *self efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mengikuti semua aktivitas yang menurutnya menarik dan dapat mendukung terhadap apa yang ingin dicapainya dalam belajar. Dukungan Orangtua tersebut akan membuat anak dapat mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dari kondisi yang dialami anak. Selain itu Dukungan Orangtua dapat dirasakan anak sebagai faktor penunjang keberhasilan dalam belajar anak.

Pada dasarnya keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan formal dapat dilihat dari pencapaian prestasi yang diperoleh. Hasil prestasi yang optimal tidak terlepas dari *self efficacy* individu.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan pentingnya dukungan orangtua dalam meningkatkan *self efficacy* pada anak. Oleh karena itu pada intinya jika orangtua memperhatikan masalah pendidikan anaknya dengan mendukung dan mendorong untuk belajar maka anak dimungkinkan akan meyakini dirinya mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami di sekolah.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mengunjungi salah satu SMA swasta yang ada di daerah Cicalengka Bandung yaitu SMA Bina Muda Cicalengka Bandung, Peneliti menanyakan permasalahan yang terjadi pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK salah satu masalah yang dihadapi para guru BK adalah adanya siswa yang jarang masuk sekolah, itu dikarenakan ada beberapa anak yang tidak bisa mengikuti pelajaran sehingga lebih memilih tidak sekolah, Ketika ditanyakan lebih lanjut pada siswa yang bersangkutan itu dikarenakan sulitnya mengikuti beberapa mata pelajaran dan juga dengan alasan tidak ada yang membangunkan di rumah, tidak ada yang menjaga adik-adiknya karena Ayah dan Ibunya sibuk bekerja, karena ketagihan *game online* dan orangtua tidak melakukan apapun.

Menurut guru BK ketika ketidakhadiran sudah melebihi batas orang tua diberi surat peringatan namun tak jarang orang tua yang tidak hadir, ketika di datangi ke rumah banyak yang bersikap acuh terhadap ketidakhadiran anaknya.

Selain itu ditanyakan pada siswa masalah-masalah yang bersangkutan dengan pendidikan mereka, ada beberapa siswa kelas X yang mengatakan bahwa akan dilaksanakan pemilihan jurusan Ilmu Alam, Ilmu Sosial, dan Bahasa untuk kelas XI, Dari hasil interview yang dilakukan terhadap mereka diperoleh data bahwasanya mereka merasa tidak yakin terhadap kemampuan dirinya menghadapi pemilihan jurusan tersebut, Karena di semester ini penetapan jurusan tersebut dinilai dari 3 aspek, pertama dilihat dari prestasi mereka, kedua hasil psikotes dan terakhir angket yang diberikan pada orang tua. Selain itu mereka cemas jika mereka memasuki jurusan yang sulit nantinya. Menurut beberapa siswa bahwa

mereka tidak merasa dapat dukungan dari orang tua, kebanyakan dari orang tua membebaskan masuk jurusan mana saja tanpa memberikan pertimbangan apapun sehingga memperkuat ketidakyakinan mereka terhadap pemilihan jurusan. Kebanyakan dari orang tua bersikap acuh soal angket yang diberikan dari sekolah.

Ketidakyakinan mereka terhadap kemampuan dirinya membuat mereka menunjukkan rasa takut, malu, kebiasaan mencontek, kecemasan dalam menghadapi sesuatu yang berpengaruh terhadap emosi yang dimiliki siswa dan tidak bersemangat pada saat mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang nampak pada kesehariannya dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas seperti, jika diberikan tugas pekerjaan rumah sering tidak dikerjakan, pada saat diberikan kesempatan untuk bertanya terhadap materi atau tugas yang dibahas mereka lebih banyak diam, dan tidak ada usaha bersaing dengan teman di kelas. Perilaku yang dimunculkan oleh para siswa adalah pencerminan dari mereka yang kurang memiliki rasa keyakinan terhadap dirinya.

Menurut Guru BK, Orangtua selalu menyuruh anaknya rajin sekolah, namun jarang menanyakan ada tidaknya masalah, bersikap acuh tak acuh saat mereka tahu bahwa anak sedang menghadapi masalah yang berkaitan dengan keyakinan diri dalam belajar.

Dukungan Orangtua siswa inilah yang ingin diteliti yaitu apakah ada hubungan antara Dukungan Orangtua dengan *self efficacy* yang dimiliki anak. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Orangtua dengan *Self efficacy*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Dukungan Orangtua pada siswa kelas X SMA Bina Muda Cicalengka Bandung?
2. Bagaimana *self efficacy* pada siswa kelas X SMA Bina Muda Cicalengka Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara Dukungan Orangtua dengan *self efficacy* pada siswa kelas X SMA Bina Muda Cicalengka Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data empiris tentang hubungan antara dukungan orangtua dengan *self efficacy* sehingga dapat ditarik kesimpulan ada atau tidaknya hubungan antara dukungan orangtua dan *self efficacy*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan memberikan informasi tentang Hubungan Dukungan Orangtua terhadap *self efficacy* siswa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pihak sekolah baik guru maupun kepala sekolah, khususnya bagi pihak orang tua mengenai pentingnya Dukungan

Orangtua terhadap *self efficacy*, sehingga dapat membantu siswa untuk memiliki *self efficacy* yang tinggi.

